

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perencanaan Metode *Murajaah*

##### 1. Pengertian perencanaan

Dalam bukunya “Pembelajaran Perencanaan”, Abdul Majid mengatakan bahwa perencanaan adalah kumpulan tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau melaksanakan pekerjaan dengan tujuan tertentu.<sup>4</sup> Menurut Seomantri, perencanaan adalah salah satu proyeksi tentang sesuatu yang harus dilakukan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan yang mengandung unsur mengidentifikasi waktu pelaksanaan, mengidentifikasi persyaratan, strategi dan evaluasi program. Perencanaan adalah proses menentukan tujuan umum dan khusus suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan dengan dukungan informasi.<sup>5</sup>

Perencanaan pembelajaran menurut Maria dan Sedyono merupakan serangkaian rencana dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai strategi bagi pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran meliputi tujuan, alokasi waktu, metode, media, dan evaluasi yang akan digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam proses belajar mengajar, dengan dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran*, 2009.

<sup>5</sup> Abdul Majid and Perencanaan Pembelajaran, “Mengembangkan Standar Kompetensi Guru,” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2009.

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah aspek penting dalam proses pembelajaran mengajar. Dengan adanya tujuan pembelajaran, pendidik memiliki pedoman dan target yang hendak dicapai. Apabila tujuan pembelajaran dirumuskan maka langkah dan kegiatan pembelajaran lebih terarah. Menurut Sondang P. Siagian yang menjelaskan bahwa tujuan adalah rumusan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai, yang menjadi pedoman dan dasar putusan-putusan dalam kegiatan. Oleh karena itu pendidik tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran dalam pembentukan sebuah program.

b. Alokasi waktu

Alokasi waktu adalah durasi waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat penting dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman pada alokasi waktu yang ditentukan, proses kegiatan mengajar menjadi terstruktur dan sistematis, guna meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Menurut Mulyasa, pembagian waktu dalam kompetensi dasar harus dipertimbangkan jumlah minggu efektif, alokasi waktu pelajaran per minggu dengan memperhatikan jumlah kompetensi dasar, kompleksitas pembelajaran dan tingkat urgensinya.<sup>6</sup> Sejalan dengan Muhimin yang menyatakan efektifitas pembelajaran agama bergantung suasana yang kondusif serta pemilihan waktu yang tepat.<sup>7</sup> Salah satunya

---

<sup>6</sup> H E Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, (Bumi Aksara, 2021).

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

pemilihan pembelajaran di pagi hari menjadi momen yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman karena siswa belum terpengaruh oleh aktivitas lainnya.

c. Metode

Metode pembelajaran merupakan langkah awal dari strategi pembelajaran guna mencapai tujuan . Sejalan dengan Nana Sudjana, bahwa metode adalah pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menjalin interaksi sebagai upaya guru dan pembimbing untuk menggunakan metode yang sesuai.<sup>8</sup>

d. Evaluasi

Evaluasi berperan penting untuk mengetahui sejauh mana capaian agar mencapai target dan tujuan. Yang Pada dasarnya terdapat dua jenis instrumen yang dapat digunakan dalam proses evaluasi, yaitu tes dan non tes. Instrumen tes meliputi tes mencakup ujian tertulis berbentuk pilihan ganda maupun uraian, sedangkan instrumen non tes terdiri dari portofolio, observasi kinerja, proyek, penilaian diri, catatan jurnal dan wawancara lisan.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan tujuan serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya berdasarkan informasi yang relevan. Dalam bidang pendidikan, perencanaan pembelajaran mengacu pada upaya guru dalam merancang dan mengatur kegiatan belajar mengajar, mencakup aspek seperti tujuan, materi, metode, strategi, serta evaluasi. Keberhasilan suatu perencanaan ditentukan oleh kerja

---

<sup>8</sup> Arieq Hidayat, Maemunah Sa'diyah, and Santi Lisnawati, "Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Di Kota Bogor," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no.01 (2020): 71–86.

sama dalam penyusunan serta pelaksanaan program yang telah dirancang. Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif.

## **B. Penerapan Metode *Murajaah***

### **1. Pengertian penerapan**

Penerapan adalah perbuatan menerapkan, menurut para ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.<sup>9</sup> Implementasi bahasa lain dari penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Setiawan, penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>10</sup>

Merujuk dari pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan ialah mempraktekan atau melaksanakan sesuatu berdasarkan sebuah teori dimana siswa di SD Plus An-Nur Babadan mempraktekkan atau mencontohkan metode *murajaah* untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an kepada para siswa di kelas *tahfidz*.

---

<sup>9</sup> Firdianti Arinda, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Yogyakarta: CV Gre Publishing*, 2018.

<sup>10</sup> Guntur Setiawan, "*Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*," Bandung: Remaja Rosdakarya Offset 39 (2004).

## 2. Metode *Muraja'ah*

### a. Pengertian Metode

Metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui, dan *hadis* yang artinya jalan menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>12</sup> Metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara-cara atau upaya guru yang telah disusun secara sistematis antara pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan menjadikan pembelajaran dapat tercapai.

### b. Pengertian *Muraja'ah Al-Qur'an*

Kata *Muraja'ah* (مرجعت) merupakan mashdar dari kata kerja *raja'* (- *yuraji'u*). Ia berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *ra'* (ر), *jim* (ج), dan *ain* (ع) yang berarti kembali atau pulang. Selanjutnya kata *muraja'ah* sendiri diartikan dengan meninjau ulang, memeriksa kembali, dan mengecek. Mengulang hafalan al-Qur'an disebut

---

<sup>11</sup> Hamid Darmadi, “*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*,” Yogyakarta: Deepublish 175 (2017).

<sup>12</sup> Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*,” 1966.

*muraja'ah* karena ia tidak dapat dilakukan kecuali setelah kembali dulu ke belakang, lalu maju lagi.<sup>13</sup>

Menurut Abu Abdil Malik Abdul A'la *Murajaah* yaitu tahap pengulangan hafalan, yang bertujuan untuk merawat dan menjaga hafalan dalam ingatan, karena pada dasarnya ingatan manusia cepat atau lambat akan memudar, maka di perlukannya pengulangan hafalan setiap waktu untuk menjadi hafalan yang kuat.<sup>14</sup>

Sedangkan metode *murajaah* sendiri menurut Abdur Rouf adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh para menghafal Al-Qur'an untuk mengulang kembali hafalan mereka secara berkala guna menjaga kualitas dan kekuatan hafalan tersebut. Metode ini memiliki peran sentral dalam proses tahfidz, karena tanpa *murajaah*, hafalan yang telah dihafal berpotensi untuk dilupakan.<sup>15</sup>

Selain itu menurut Cece Abdulwaly *Muraja'ah* merupakan salah satu metode dalam menjaga hafalan al-Qur'an agar tetap terjaga dan bertambah lancar. Yaitu dengan hafalan yang sudah siap akan disetorkan kepada guru dan kembali mengulang jika bacaan hafalanya salah. Kadang kala, hafalan al-Qur'an yang setiap harinya diulang masih saja sering lupa bahkan hilang. *Memurajaah* bacaan al-Qur'an dengan banyaknya cara diharapkan mampu menjaga hafalan siswa salah satunya dengan mendengarkan murottal al-Qur'an dari qiro'

---

<sup>13</sup> Ust Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Farha Pustaka, 2020).

<sup>14</sup> Abu Abdil Malik A'la, *Wahai Anakku Ambil Qur'anmu* (Lamongan, 2019).

<sup>15</sup> Abdul Aziz Abdur Ra'uf and Abdul Aziz, "Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an," *Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an*, 2009.

yang handal atau dengan metode lain yaitu menghafalkan tanpa memperhatikan mushaf tanpa melafadzkan dengan lisan.<sup>16</sup>

*Murajaah* kepada guru yaitu dengan maju ke depan tatap muka dengan membawa atau tidak membawa al-Qur'an. Ketika siswa *murajaah* bacaannya, guru mampu mengetahui seberapa hafal dan dimana saja letak kesalahanm ayat yang dihafal agar guru dapat memperbaiki dan mengkoreksi bacaan yang salah.karena pada dasarnya menyetorkan hafalan kepada guru menjadi kaidah baku dari zaman Nabi Muhammad SAW. yaitu dengan beliau berguru kepada malikat Jibril as. yang terjadi pada bulan Ramadhan.

Jadi *murajaah* menjadi salah satu metode menghafal dan menjaga hafalan bacaan al-Qur'an yang tepat guna menjaga, melestarikan, kelancaran hafalan al-Qur'an agar tetap terjaga dan tidak lupa. Perlunya usaha keras untuk tetap menjaga hafalan, maka perlu pemantapan dan niat dari diri sendiri juga untuk konsisten tentang tanggung jawab menjaga dan melestarikan hafalan al-Qur'an. Dikhawatirkan jika kita melupakan hafalan dengan sengaja menyebabkan kita mendapatkan dosa karena melalikan al-Qur'an, karena tanpa *murajaah* dapat hilang dan lupanya hafalan kita.

### c. Konsep metode *murajaah* al-Quran

Seiring bertambahnya usia seseorang, sifat lupa pasti me lekat dengan banyaknya masalah hidup, ekonomi, kegiatan sehari-hari hal ini

---

<sup>16</sup> Cece Abdulwaly, *Ramzuttikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an* (Abdulwaly, 2016).

membuat hafalan atau daya ingat manusia menjadi menurun. Menurut Cece Abdulwaly dalam hal *murajaah* al-Qur'an ini. Terdapat dua macam metode pengulangan, yaitu:

*pertama*, pengulangan dalam hati, metode ini dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkan dengan lisan. Metode ini merupakan kebiasaan ulama dimasa lampau untuk menjaga hafalan mereka. Metode ini dapat terbantu penghafal mengingat hafalan-hafalan yang sudah diingat sebelumnya.

*Kedua*, mengulang dengan mengucapkan melalui lisan. Metode ini membantu siswa dalam memperkuat hafalannya. Secara tidak langsung, metode ini dapat melatih mulut dan pendengarannya seiringan dalam mendengar bacaan sendiri. Hal itu pun dapat menjadi kebiasaan atau refleksi agar jika terdapat kesalahan dalam hafalannya dapat melakukan pembenaran ketika terjadi salah ucap ayat.<sup>17</sup>

Strategi dalam metode *murajaah* terbagi menjadi dua. Yaitu, *murajaah bi an-nazhar* atau dengan melihat mushaf (*Mumtaz*). Cara ini cukup tidak menguras kerja otak dengan tidak memerlukan konsentrasi yang tinggi. Penghafal dapat mempermudah daya ingat otak dengan mengetahui dibagian mana ayat tersebut tertulis. Keuntungan *murajaah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak- letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat.

---

<sup>17</sup> Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), 62

Selain itu, bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Ditambah *Muraja'ah bi al-Ghaib* yaitu tanpa melihat mushaf (*Mumtaz*). Cara ini cukup menguras daya kerja otak dengan mengingat setiap hafalan tanpa membaca. Biasanya cara ini dilakukan sehari sekali dengan jumlah juz yang sedikit namun konsisten. Hal baiknya adalah penghafal dapat melatih kebiasaan pandangan tanpa melihat mushaf dan menguatkan hafalan al-Qur'an itu sendiri.<sup>18</sup>

Jadi, keuntungan *murajaah bil al-Ghoib* ini bagi calon *hafidz/hafidzah* yaitu guna melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal al-Qur'an. *Murajaah* hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri. Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan. Strategi ini dapat dilakukan

---

<sup>18</sup> Abdulwaly, *Ramzuttikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*.

dalam sholat, mengkoreksi sesama bacaan dengan teman dengan cara bergantian.<sup>19</sup>

Selain itu *murajaah* dihadapan guru menjadi salah satu metode yang paling efektif, pasalnya ketika siswa salah dalam pengucapan, guru langsung bisa mengkoreksi dan memperbaiki telak kesalahan siswa. Semakin sering siswa yang menghafal menyetorkan bacaan maka semakin kuat pula hafalan ayatnya. *Murajaah* dihadapan guru terbukti lima kali lebih efektif dibandingkan hafalan sendirian.

Fungsi utama dari *murajaah* hafalan adalah untuk menguatkan hafalan agar melekat dalam hati, dengan semakin sering *murajaah* maka semakin kuat hafalan tersebut. Proses mengulang-ulang hafalan yang terkumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, namun disini cukup kami sampaikan sebagai contoh karena nantinya akan menemukan hal- hal berbeda dan sesuatu yang lebih cocok untuk diri masing- masing.<sup>20</sup>

### 1) *Murajaah hafalan baru*

selain strategi di atas, *memurajaah* hafalan dapat dilakukan dengan mengubah posisi, seperti selesai menyetorkan lalu merubah posisi duduk atau berdiri. Hal lain yang bisa dilakukan dengan:

---

<sup>19</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, “*Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur’an (Menghafal Al-Qur’an Itu Mudah)*,” Jakarta: Markaz Al-Qur’An, 2015.

<sup>20</sup> Mahbub Junaidi Al-Hafidz, “*Menghafal Al-Qur’ân Itu Mudah*,” Lamongan: CV Angkasa, 2006.

- a) *Murajaah* setelah sholat, hal ini efektif karena ketika sholat manusia membutuhkan konsentrasi penuh atas ucapan dalam sholat.
- b) *Murajaah* selepas bangun tidur, kegiatan *murajaah* setelah bangun tidur sering kali dilakukan oleh anak-anak karena otak masih dalam keadaan segar untuk menerima ingatan.
- c) *Memurajaahnya* ketika melaksanakan *qiyamul lail*, hal ini salah satu metode yang efektif karena hening dan sunyi ketika malam membawa konsentrasi penuh pada ayat hafalan.

## 2) ***Murajaah* hafalan lama**

*Murajaah* hafalan lama dapat dilakukan dengan santai, contohnya ketika berjalan kemana saja atau saat sedang melakukan kegiatan bisa melakukannya, berjalan, memasak dan melakukan kegiatan dapat diselingi dengan *murajaah* dalam keadaan santai dan enjoy. Mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus.

Realitanya, menjaga hafalan itu jauh lebih sulit dibandingkan dengan menambah hafalan baru. Adanya dorongan untuk menghafal sesuatu yang baru jauh lebih bersemangat dibanding mengulang hafalan yang lama apalagi dengan sifat malas yang datang ketika lelah mengulang-ngulang. Salah satu

solusinya adalah dengan membuat jadwal, hal ini membutuhkan ketelatenan dalam menghafal dan kesabaran untuk tetap menjaga hafalan agar tidak hilang ataupun lupa.

Metode *murajaah* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus-tidaknya hafalan, Berikut ini kami uraikan beberapa metode *murajaah* hafalan al-Qur'an yang sangat berguna bagi penghafal:

**a) *Murajaah* sendiri**

Metode *murajaah* sendiri menjadi metode yang paling sering digunakan oleh penghafal. Karena bisa menyesuaikan dirinya tanpa menyesuaikan dengan orang lain. Ada beberapa model dalam metode ini:<sup>21</sup>

*Murajaah* hafalan al-Qur'an dengan menghatamkannya dalam waktu enam hari. Model ini mampu menghatamkan ayat al-Qur'an sebanyak lima juz dalam satu hari.. Model ini menjadi salah satu metode yang efektif karena dalam waktu sebulan bisa menghatamkan al-Qur'an sebanyak 5 kali. Karena itulah tidak berlebihan jika sebagian ulama berkata : "Barang siapa yang membiasakan dirinya *murajaah* hafalan al-Qur'an lima juz setiap hari, pasti ia tidak akan lupa".

---

<sup>21</sup> Mukhlisoh Zawawie, "*Al-Quran Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Quran*" (Solo: Tiga Serangkai, 2013).

Tasbi' al-Qur'an yaitu membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian, lalu setiap satu hari dihafalkan satu bagian. Maka selama satu bulan sekali mampu mengkhatamkan empat kali. Banyak pesantren salaf yang menggunakan metode ini terutama untuk penghafal yang baru memulai hafalan.

Mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu sepuluh hari. Dimulai dengan *memurajaah* ayat hafalan sebanyak tiga juz per hari. Artinya selama satu bulan penghafal mampu mengkhatamkan tiga kali dalam satu bulan.

Tiga juz setiap hari, yaitu setiap satu hari mengkhatamkan tiga juz yang diulang-ulang selama satu minggu berturut-turut. Minggu setelahnya dilanjutkan tiga juz selanjutnya sebagaimana pada minggu pertama. Jika dihitung maka sepuluh minggu penghafal mampu mengkhatamkan al-Qur'an.

*One day one juz* merupakan metode yang paling sering digunakan oleh semua kalangan, baik masyarakat biasa atau santi penghafal. Konsisten dengan satu hari menghafal satu juz. Maka dalam satu bulan mampu mengkhatamkan al-Qur'an satu kali.

#### **b) *Murajaah* dalam sholat**

*Murajaah* hafalan dalam sholat selain mengasah hafalan bisa mendapat pahala ibadah menghafal dan ibadah

sholat sekaligus. Sholat yang paling digunakan untuk menghafal yaitu *qiyamul lail*, sunnah rawatib, witr, terutama sholat tarawih ketika bulan ramadhan paling sering digunakan sebagai media penghafal al-Qur'an untuk *memurajaah* hafalan mereka.

Dalam sholat, seseorang berada dalam kondisi hati yang fokus kepada Allah. Membaca hafalan dalam suasana ini bukan hanya memperkuat ingatan, tetapi juga membuat hafalan lebih bermakna karena terkait dengan pengalaman spiritual yang mendalam.<sup>22</sup> Sesuai dengan teori yang dikemukakan Ahmad Tafsir, dalam sholat manusia melaksanakan ibadah yang terdekat kepada Allah, hal ini membutuhkan kesucian hati dan fokusnya bacaan.

**c) *Murajaah* dengan alat bantu**

Menggunakan alat bantu dalam *memurajaah* hafalan salah satunya dengan mengikuti suara bacaan yang terekam dalam CD al-Qur'an atau rekaman suara. Hal ini memudahkan penghafal mengkoreksi kesalahan ayat yang dibaca. Bagi penghafal yang sibuk bekerja atau berkegiatan alat bantu ini memudahkannya dalam *murajaah* karena bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di kantor, tanpa menentukan waktu untuk menyesuaikan dengan orang lain.

---

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992).

#### d) *Murajaah* Dengan Rekan Penghafal

Metode *murajaah* dengan rekan penghafal sangat membantu satu sama lain, pasalnya ketika terdapat kesalahan dalam pengucapan rekan satunya dapat memperbaiki.<sup>23</sup> sebelum itu pastikan rekan penghafal membuat kesepakatan misalnya surat apa yang dibaca, pengulangan dengan metode apa, dan hal ini harus disepakati.

Cara ini terbukti efektif apabila penghafal mempunyai rasa kurang percaya diri saat menghafal sendirian, metode ini mampu mengasah hafalan keduanya. Apabila ada kesalahan akan mudah diperbaiki dan dibenarkan, seperti kesalahan dalam *makhrajul huruf*, tajwidnya ataupun lanjutan dari ayat yang salah.

Menjadi penghafal al-Qur'an bukan hanya mampu menghafalkannya namun perlunya pemahaman makna ayat yang sempurna. Pokok dari penghafal al-Qur'an harus mampu menjaga hafalannya dengan ditopang *murajaah* yang konsisten dan sabar. Penghafal yang sering mengasah kemampuan otak dengan *murajaah* lebih mudah berkonsentrasi dan tidak mudah terpecah pikirannya, sama halnya dengan lidah yang lebih sering *murajaah* akan semakin lancar membaca ayat-ayat yang dihafal. Keduanya saling terkait antara ingatan dengan lidah, bacaan yang hanya

---

<sup>23</sup> Zawawie, "Al-Quran Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Quran."

ingat diingat dilidah namun tidak mengerti pemaknaanya lebih mudah lupa dan terputus bacaannya, terutama ketika membaca ayat-ayat yang panjang.

Maka dari itu pentingnya menjadi penghafal yang tidak hanya mengingat dimana letak dan bagaimana bacaannya, namun mampu menjadi penghafal yang paham akan makna, asbabunnuzul, *makhraj*, dan *tajwidnya*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mukhlisoh Zawawi yaitu kunci keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah *murajaah* hafalan yang telah dihafalnya dengan mampu menjaga hafalan tersebut.<sup>24</sup>

### 3. Hafalan Al-Qur'an

#### a. Pengertian Hafalan

Menurut Imam Qori menghafal berasal dari bahasa Arab *Hifdz* yang artinya menghafal. Penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang artinya *menghafalkannya*. Secara istilah artinya membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap dalam hati untuk diamalkan dikehidupan.<sup>25</sup> pada konteks ini yang dimaksud menghafal adalah kebiasaan seseorang membaca al-Qur'an.

Manusia disebut hafal ketika kemampuan mengucapkan kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau

---

<sup>24</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara and Problematika Menghafal al-Quran*, "Petunjuk-Petunjuknya," Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2007.

<sup>25</sup> Imam Qori, "Dibalik Rahasia Menghafal Al-Qur'an," Jombang: Mafaza Media, 2015.

dipelajari. Menghafal al-Qur'an dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal mampu mengucapkan ayat al-Qur'an tanpa melihat lembaran (Mumtaz) dengan benar dan sedikit kesalahan. Penghafal yang mampu merepresentasikan al-Qur'an artinya ia mampu menarik dan mengikat ayat hafalannya., maka ayat-ayat yang telah dihafal harus dimantapkan sehingga benar-benar melekat dalam ingatannya.

Seorang penghafal di kategorikan berhasil yaitu ketika ia telah mampu meningkatkan hafalannya, sehingga ia bisa melanjutkan hafalan ayat berikutnya. Selain itu, ia mampu memenuhi kriteria peningkatan hafalan al-Qur'an yang meliputi:

1) Menguasai ilmu tajwid

Bagi seseorang yang ingin mahir dalam membaca al-Qur'an penting untuk mempelajari ilmu tajwid. Membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca namun mempunyai kaidah-kaidah tertentu, tata cara yang khusus, serta hanya di praktek kan terhadap kitab Allah Swt. Seorang penghafal al-Qur'an yang tidak mahir dalam ilmu tajwid maka ia akan kesulitan dalam proses menghafalnya, hal ini akan terasa semakin lama semakin sulit. Tanpa penguasaan ia akan menjadi kaku dan tidak lancar.<sup>26</sup>

Pada buku yang ditulis Ummu Habibah yang berjudul 20 Hari Hafal 1 juz, menjelaskan bahwa Ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi *Makhorijul huruf, Shifatul huruf, Ahkamul*

---

<sup>26</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, "Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an," Banguntapan: Jogjakarta, 2014.

*huruf, Ahkamul Maddi Wal Qasr, Ahkamul Waqf Wal Ibtida' , Al-khat dan Al-usmani.*<sup>27</sup> .

## 2) Fasih dalam menghafal

Fasih berasal dari bahasa Arab yang artinya terang, fasih, atau petak lidah. Fasih yang artinya terang atau jelas baik dalam pelafalan maupun pengucapan lisan. Sedangkan dalam menghafal al-Qur'an maksudnya yaitu kelancaran seseorang dalam mengucapkan atau melafalkan al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidahnya.

## 4. *Tahfidz* Al-Qur'an

### a. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

*Tahfidz* al-Qur'an berasal dari dua kata yaitu *hafidz* dan al-Qur'an. Sedangkan *Hafizh* diambil dari arti *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>28</sup> *Hafidz* menurut Nurul Hidayah mengandung makna memelihara dan mengawasi, dari makna ini terlahirlah kata menghafal, karena yang menghafal akan memelihara dengan baik ingatannya. Kata *hafidz* juga mengandung arti penekanan, pengulangan, dan pemeliharaan.<sup>29</sup> Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf arti menghafal sendiri adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar". Mengingat

---

<sup>27</sup> Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz: Kilat Hafal Al-Qur'an Plus Kiat-Kiat Agar Hafalan Tidak Hilang* (DIVA PRESS, ), 38

<sup>28</sup> Syekh Dr Muhammad ad-Dabisi, *Berkah dan Cahaya Al-Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2010), 105

<sup>29</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: 2016), 66

bahwa Islam pada awal penyiarnya turun dengan metode pendengaran.<sup>30</sup>

Menghafal sendiri adalah usaha meresapkan sesuatu ke dalam ingatan. Menghafal al-Qur'an dapat disebut usaha memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam ingatan kemudian melafazhkannya kembali tanpa melihat tulisan agar selalu diingat kapanpun dan di mana pun.

#### **b. Metode Tahfizh Al-Qur'an**

Proses pembelajaran Tahfizh al-Qur'an memiliki beberapa metode diantaranya:

##### 1) Tahfizh Al-Qur'an

Metode ini dapat dikembangkan dalam mencari alternatif untuk menghafal al-Qur'an dan mengatasi kesulitan setiap masing-masing hafizh. terdapat empat metode sebagai berikut:

##### a) Metode *Wahdah*

Metode menggunakan cara dengan siswanya mengadap satu persatu ayat demi ayat yang hendak dihafal dan disetorkan. Setiap ayat dibaca minimal sepuluh kali, atau dua puluh kali hingga ingatan lebih kuat dan membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal maka dilanjutkan ayat berikutnya dengan cara yang sama.

##### b) Metode *Kitabah*

---

<sup>30</sup> Aniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 99

*Kitabah* adalah menulis. Pada metode ini menggunakan tulisan pada secarik kertas kemudian ayat-ayat al-Qur'an tersebut dibaca hingga lancar lalu kemudian dihafalkan. Cara ini lebih efektif untuk pemula yang bacaan al-Qur'annya masih terbata-bata.

c) Metode *Sima'i*

*Sima'i* artinya mendengar. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan suatu bacaan untuk dihafal. Metode ini sangat efektif untuk seseorang dengan daya ingat yang tinggi, seperti tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al- qur'an.

Ada dua cara dalam menggunakan metode ini, *pertama* mendengarkan dari guru pembimbingnya lalu dihafalkan, cara ini biasa digunakan oleh penghafal yang tunanetra. *Kedua*, merekam ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian diputar dan didengar secara seksama dan diikuti bacaannya.

d) Metode Gabungan

Gabungan dari metode *kitabah* dengan *wahdah*. *Kitabah* sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya dan *wahdah* sebagai metode yang diutamakan.

e) Metode *Jama'*

Metode ini diterapkan secara bersama atau setiap ayat yang dihafal dibaca secara kolektif di pimpin oleh seorang guru. Guru membacakan satu dua ayat kemudian siswa penirukan secara bersama-sama. Setelah siswa dapat meniru dengan baik dan benar dapat dilanjutkan dengan menghafal ayat tersebut tanpa melihat mushaf.<sup>31</sup> Menurut Abdurrah Nawabuddin metode *tahfidz* al-Qur'an sebagai berikut:<sup>32</sup>

Metode *Juz'i*, yaitu metode menghafal dengan berangsur-angur, sebgian dei sebagian dan menggabungkannya antar bagian satu dengan lainnya menjadi materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini : “Dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman, atau satu hizb. Apabila telah selesai satu pelajaran, maka berpindahlah ke pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal tadi satukan dalam ikatan yang terpadu dalam satu surat”. Contohnya siswa yang menghafal surah Yasin menjadi dua tahap, surat Al-Mulk tiga tahap.

---

<sup>31</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media, 2019), 21

<sup>32</sup> Nawabuddin Abdurrah, “*Teknik Menghafal Al-Qur'an*,” Bandung: Sinar Baru, 1991.

Selanjutnya dijelaskan bahwa: “Metode ini mempunyai suatu sisi negatif yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Dan untuk bisa menanggulangi hal ini dengan banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan murid akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya lenyap sama sekali.”<sup>33</sup> Menurut Abdurrah Nawabunddin Metode *Juz’i* merupakan adalah metode yang sangat cocok untuk dipergunakan dalam proses menghafal al-Qur’an.

Metode *Kulli*, yaitu metode menghafal Al-Qur’an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafal tanpa memilah-milahnya, baru kemudian diulang-ulang terus sampai benar-benar hafal.

Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan-kesamaan mengenai metode menghafal al-Qur’an, antara lain adalah dengan metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti- hentinya dalam suatu waktu, sebagaimana menurut H. Muhammad Arifin, M. ED. sebagai berikut: “Suatu ingatan akan lebih

---

<sup>33</sup> Abdurrah.

mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagian waktu berulang-ulang. Belajar berulang-ulang akan lebih efektif dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu”.

## 5. Evaluasi

### a. Definisi Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, sedangkan dalam bahasa Arab *al-taqdir*, dan diartikan sebagai penilaian dalam bahasa Indonesia. Menurut Guba dan Lincoln evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan objek menjadi sasaran evaluasi serta menilai kualitas dan nilainya. Menurut Wayan Nurkencana evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan untuk mengetahui kemajuan peserta didik.<sup>34</sup> Sementara menurut Sax, evaluasi adalah proses pengambilan keputusan atau penilaian dari berbagai hasil dari pengamatan terhadap pihak yang melakukan evaluasi.

### b. Tahap-tahap evaluasi

Menurut Purwanto dalam bukunya *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* menjelaskan tentang tahap-tahap dalam proses evaluasi: <sup>35</sup>

- 1) Menentukan tujuan evaluasi, yang mana tujuan utama menjadi pedoman agar berjalan sesuai arahan dan memudahkan dalam

---

<sup>34</sup> Wayan Nurkencana and P P N Sunartana, “*Evaluasi Hasil Belajar*,” Surabaya: Usaha Nasional, 1990.

<sup>35</sup> MN Purwanto, *Prinsip-Prinsip Penelitian Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (PT. Remaja Rosdakarya, 2019).

memilih alat evaluasi, menentukan data, dan menganalisis hasilnya.

- 2) Menentukan objek evaluasi, dalam program pendidikan evaluasi dilakukan dalam tiga aspek. Yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 3) Menentukan kriteria keberhasilan, guna menjadikan tolak ukur atau standar yang digunakan untuk melihat program sudah berhasil atau belum.
- 4) Menyusun alat evaluasi, alat yang menjadi instrument atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Seperti tes tulis, lisan, angket, wawancara, dan observasi.
- 5) Melaksanakan Evaluasi, dilanjutkan dengan menerapkan instrumen yang telah dibuat untuk dibagikan kepada objek. Bertujuan untuk mengambil informasi sesuai kenyataan di lapangan.
- 6) Mengolah dan menganalisis data, guna mengetahui dan memahami makna dari data yang diperoleh setelah pelaksanaan evaluasi untuk diambil kesimpulan yang bermakna.
- 7) Memberikan laporan dan tindak lanjut, setelah mengetahui hasil dari kesimpulan maka perlu dilakukan pengambilan keputusan dalam bentuk perbaikan.

### c. Jenis-jenis Evaluasi

Menurut waktu pelaksanaannya jenis evaluasi terdapat dua, yaitu sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Evaluasi formatif, yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program guna melihat tingkat keberhasilannya. Bertujuan untuk memperbaiki program dengan strategi atau inovasi baru.
- 2) Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah seluruh materi dianggap selesai. Menurut Zainal Arifin penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan ketika suatu pengalaman belajar dianggap tuntas.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Ida Farida penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir suatu program, seperti pada akhir semester atau akhir tahun ajaran.<sup>38</sup>
- 3) Evaluasi diagnostik, pelaksanaan ini bertujuan untuk melihat hambatan, kelemahan, dan faktor penyebabnya pada siswa.
- 4) Evaluasi selektif, yaitu penilaian untuk keperluan seleksi masuk sebuah lembaga tertentu.
- 5) Evaluasi penempatan. Ditujukan untuk mengetahui keterampilan yang dibutuhkan suatu program dan

---

<sup>36</sup> Daryanto Amirono, *Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, 2014.

<sup>37</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, vol. 8 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

<sup>38</sup> Ida Farida, "*Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*" (PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

penguasaan seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program tersebut.